

Pentingnya Asesmen Formatif Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik

Ester Dewi Berek Goran¹, Yulius Rustan Effendi², Romadhon³
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Prodi Pendidikan Pancasila Dan
Kewarganegaraan

[1dewiester46@gmail.com](mailto:dewiester46@gmail.com), [2efenrust@unikama.ac.id](mailto:efenrust@unikama.ac.id), [3romadhon@unikama.ac.id](mailto:romadhon@unikama.ac.id)

ABSTRACT

Effective learning requires discipline, yet there has been a decline in students' discipline. Teachers must prioritize formative assessment in the learning process to enhance student success. Implementing this formative assessment makes it easier for teachers to measure students' learning achievements, enabling them to provide feedback for improvement in future learning processes. The aim of this study is threefold: (1) to understand the importance of applying formative assessment in learning; (2) to understand the steps teachers take when applying formative assessment; and (3) to understand the impact of applying formative assessment on students. This study decisively adopts a qualitative research design with a descriptive approach. Data were collected rigorously through interviews, observations, and document studies, ensuring a comprehensive understanding of the subject matter. The results of this study show that formative assessment is important for increasing students' engagement and discipline in learning, as well as helping teachers evaluate the effectiveness of learning during the process. Formative assessment is a powerful tool employed through diverse learning activities that teachers facilitate throughout the educational process. It is vital for enhancing students' learning, as it strengthens their discipline and motivation.

Keywords: Formative assessment, learning discipline, learners

ABSTRAK

Pembelajaran yang efektif membutuhkan disiplin belajar namun, dalam kenyataannya terjadi kemerosotan disiplin belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru kurang menekankan asesmen formatif dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, pelaksanaan asesmen formatif ini, mempermudah guru dalam mengukur pencapaian proses belajar peserta didik sehingga guru dapat memberikan perbaikan sebagai umpan balik proses belajar peserta didik selanjutnya. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pentingnya penerapan asesmen formatif dalam pembelajaran, (2) mengetahui langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan asesmen formatif, (3) mengetahui dampak dari penerapan asesmen formatif terhadap peserta didik. Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui prosedur wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil kajian penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen formatif penting untuk meningkatkan keaktifan belajar dan disiplin belajar peserta didik, juga membantu guru mengevaluasi efektivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Adapun, pelaksanaan asesmen formatif ini, melalui berbagai langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Dengan demikian, asesmen formatif mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran yakni mampu meningkatkan disiplin belajar peserta didik yang efektif dan juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: Asesmen formatif, disiplin belajar, peserta didik.

A. Pendahuluan

Upaya untuk menjaga perilaku siswa agar sesuai dengan standar, peraturan, dan prosedur sekolah serta mendorong perilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku, diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Disiplin sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik membuat keputusan yang tepat dan bertindak dengan cara yang mendukung hasil yang diharapkan (C. Aulia dan Saleh (2024). Pembentukan disiplin belajar siswa merupakan hasil kesadaran dari dalam diri sendiri dan dorongan dari luar yang diawali dengan proses pembelajaran.

Dalam rangka memaksimalkan disiplin belajar peserta didik maka, dibutuhkan juga peran aktif guru. Tanpa adanya peran guru, disiplin belajar tidak berjalan secara efektif. Guru yang berkualitas harus memiliki

pengalaman dan pengetahuan yang luas agar peserta didik merasa termotivasi dalam disiplin belajar (Hasanah dkk 2024). Pada dasarnya guru memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan dan mengoptimalkalkan kembali segala aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Keberadaan guru dalam membentuk disiplin belajar peserta didik dapat dimulai dari guru itu sendiri seperti cara berpakaian, cara berbicara, serta cara guru membimbing, mengajar, dan memberikan teladan semuanya akan dijadikan contoh bagi peserta didik karena guru menjadi teladan dalam mengkondisikan disiplin belajar peserta didik.

Namun, dalam kenyataannya dilapangan terdapat kemerosotan disiplin belajar peserta didik. Menurut Hendri dan Nurlaili (2023) memaparkan berbagai pelanggaran

yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Mancengan Darussalam, yaitu ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan guru, masih ada yang datang terlambat ke kelas padahal pelajaran telah dimulai, dan ada juga peserta didik yang tidak mendengarkan guru ketika pelajaran berlangsung, juga masih ada yang sering tertidur saat pelajaran berlangsung, serta ada beberapa peserta didik yang tetap berada di kantin sementara pelajaran di kelas sudah dimulai.

Selanjutnya, masalah disiplin belajar juga diteliti oleh Anwaroti dan Humaisi (2020) menjelaskan bahwa berdasarkan temuannya dilapangan, ditemukan bahwa siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo menunjukkan kurangnya kedisiplinan ketika pembelajaran dilaksanakan, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efisien. Terlebih lagi pada saat pelajaran sedang berlangsung, terlihat masih ada peserta didik yang ngobrol dengan teman-temannya, ada juga peserta didik yang menyontek saat mengerjakan pekerjaan rumah, dikarenakan tidak mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu sehingga terpaksa harus mengerjakan

di sekolah. Kondisi di atas akan sangat berdampak pada hasil belajar peserta didik. Kesadaran peserta didik dalam meningkatkan disiplin belajar akan mendorong aktivitas belajar yang signifikan. Anwar dan Mardiana yang dikutip dalam Fadhilah dan Mukhlis (2023) menjelaskan bahwa disiplin belajar adalah suatu sikap kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan dapat mendatangkan manfaat positif bagi diri sendiri maupun sesamanya. Kebiasaan menerapkan sikap disiplin dalam belajar dapat memotivasi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik. Menerapkan disiplin belajar akan membantu peserta didik memahami dan menyadari bahwa belajar adalah upaya untuk mencapai tujuan dan menghasilkan hasil belajar yang positif dan memuaskan, bukan sesuatu yang dipaksakan.

Berbagai penelitian telah merujuk pada disiplin belajar peserta didik, namun fakta dilapangan masih saja bermasalah. Permasalahan disiplin belajar juga ditemukan peneliti pada salah satu SMK di kota Malang, bahwa ketika pembelajaran PPKn berlangsung dimana faktanya di lapangan disiplin belajar ini juga bermasalah pada peserta didik dalam

proses belajar. Di temukan bahwa masih ada peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib sekolah seperti halnya dalam berpakaian. Di temukan juga hampir sebagian peserta didik yang ketiduran didalam kelas. Hal lain juga terlihat ada beberapa peserta didik kurang aktif selama proses pembelajaran. Ada juga peserta didik yang tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran seperti tidak menulis penjelasan dari guru. Di temukan juga masih banyak peserta didik yang terlambat masuk kelas. Di temukan sebagian peserta didik yang bermain hp pada saat jam pelajaran berlangsung, pihak sekolah membolehkan peserta didik menggunakan hp, namun pada kenyataannya disalah gunakan oleh peserta didik itu sendiri. Ada juga peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan pada akhirnya mencontek pekerjaan temannya.

Berdasarkan permasalahan disiplin belajar di atas, menggambarkan bahwa peran guru belum terlihat nyata dalam implementasi kedisiplinan belajar peserta didik.

Hendri dan Nurlaili (2023) menjelaskan bahwa Peran guru sangat penting karena guru berfungsi

sebagai perantara dan bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai peserta didik. Penyebab kemerosotan disiplin belajar terjadi dikarenakan guru kurang menekankan penerapan assesmen dalam pembelajaran. Assesmen yang dimaksud adalah assesmen formatif. Hal ini dikemukakan oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azaria dkk (2024) tujuan assesmen formatif adalah untuk mengukur kemajuan pembelajaran siswa sepanjang proses pembelajaran, memberikan umpan balik untuk meningkatkan kurikulum, mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik serta menjalin komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun teori yang dilakukan oleh Efendi (2024) yang mengatakan bahwa assesmen formatif merupakan proses evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai peserta didik yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam belajar, serta untuk melacak perkembangan serta kemajuan belajar peserta didik tersebut.

Assesmen formatif di implementasikan kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan dan dapat memberikan informasi terkait hasil belajar peserta didik. Tujuan dari assesmen formatif untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan hanya meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, tetapi assesmen formatif juga dapat membantu peserta didik mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajari dan juga memberi tahu peserta didik dimana letak kekurangannya, sehingga peserta didik dapat memulihkan atau memperbaiki materi yang belum dipahami secara baik (Mujahidittauhid dkk, 2024).

Oleh karena itu, melalui assesmen formatif guru dapat mengukur kemajuan belajar peserta didik, juga memberikan peserta didik komentar dan serta panduan yang tepat berdasarkan hasil belajar mereka. Sehingga hal yang berhubungan dengan disiplin belajar peserta didik dapat diatasi melalui hasil assesmen formatif. Karena dengan assesmen formatif guru dapat melihat perkembangan hasil belajar peserta didik. Tanpa adanya

assesmen formatif guru tidak mengetahui kelemahan hasil belajar dari masing-masing peserta didik. Untuk itu, dari hasil belajar ini, guru dapat mengevaluasi dan merefleksikan pemahaman peserta didik dan memberikan masukan agar dapat mengatasi disiplin belajar peserta didik.

Berangkat dari permasalahan yang ada maka, penelitian ini juga memiliki pemahaman yang berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mengetahui inti dari suatu permasalahan dan mewujudkan kebaruan. Penelitian pertama dilakukan oleh Efendi (2024) dengan judul Peningkatan assesmen formatif melalui pemanfaatan media gamifikasi terhadap hasil belajar peserta didik SMPN 24 MALANG. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah assesmen sering dianggap sebagai momok menakutkan dan tidak disukai oleh sebagian siswa selama kegiatan pembelajaran. Biasanya karena keyakinan bahwa mereka menekankan peringkat dan prestasi yang lebih rendah, yang membuat siswa stres dan tertekan tentang hasil akhir, alih-alih berfokus

pada rencana pembelajaran dan memahami materi yang sebenarnya. Hasil pertimbangan menunjukkan bahwa gamifikasi pembelajaran dengan Gimkit dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memajukan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, Gimkit telah terbukti berhasil dalam mengatasi masalah evaluasi pembelajaran dan perbedaan pemahaman dengan memberikan informasi evaluasi yang tepat.

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Mujahidittauhid dkk (2024) yang berjudul Tes Formatif dan Dampaknya pada Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya dapat berupa studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pilihan ganda dan uraian sebagai tes formatif pada mata pelajaran PPKn kelas 9 di SMPN 3 Gerung. Tes formatif ini juga berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Tes pilihan ganda dan uraian dapat

meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan jenis tes lain karena dapat digunakan sebagai latihan untuk siswa menjawab soal tes sumatif.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Azaria dkk (2024) berjudul Pentingnya Penilaian Formatif Terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi pustaka (library research). Hasil penelitain ini menguraikan enam elemen penting pada assesmen formatif diantaranya: untuk menetapkan tujuan pembelajaran, dengan tujuan melacak kemajuan belajar peserta didik terhadap tujuan tersebut, dan menumbuhkan lingkungan kelas yang mendorong keterlibatan dan penggunaan evaluasi, dengan menyediakan lingkungan kelas yang mendorong komunikasi dan penggunaan instrumen penilaian untuk memenuhi tujuan dan berbagai persyaratan. Metode pengajaran ini bervariasi dengan menggunakan berbagai metode untuk mengevaluasi deskripsi peserta didik dan memberikan umpan balik tentang kinerja peserta didik.

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas maka, peneliti menyimpulkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa perbedaan yang signifikan sebagai kebaruan dalam penelitian. Sebagai perbandingannya fokus utama penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pentingnya assesmen formatif dalam meningkatkan pembelajaran disiplin peserta didik. Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Assesmen formatif, Disiplin belajar, Guru PPKn, peserta didik. Sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada manfaat penerapan assesmen formatif. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memilih lokasi pada salah satu SMK di kota Malang yang merupakan sekolah swasta kejuruan. Penelitian ini berfokus pada pentingnya assesmen formatif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah

kualitatif deskriptif dengan tujuan agar mendeskripsikan dan menganalisis fenomena serta peristiwa serta aktivitas persepsi dan pemikiran antara individu maupun kelompok. Adapun menurut sugiyono (2020) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi (gabungan antara observasi, wawancara, dokumentasi), sehingga data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena alasan berikut: meneliti terkait dengan pentingnya penerapan asesmen formatif dalam pembelajaran, dan peneliti juga meneliti terkait langkah-langkah guru dalam menerapkan assesmen formatif, juga meneliti terkait dengan dampak dari penerapan asesmen formatif terhadap peserta didik. Sehingga dengan metode ini membantu peneliti untuk menemukan hasil yang relevan terkait dengan fenomena yang terjadi. Peneliti ini melibatkan partisipan yakni guru waka kurikulum, guru PPKn, guru wali kelas dan peserta didik. Peneliti

memilih guru waka kurikulum, guru PPKn dan guru wali kelas sebagai subjek penelitian karena ketiganya mampu mengukur serta mengevaluasi seberapa baik peserta didik belajar karena peserta didik dapat memperbaiki proses belajarnya dengan pemberian umpan balik dari guru. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai proses yang dimulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2023) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan simpulan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pentingnya Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran.

1) Keaktifan Belajar Peserta Didik.

Keaktifan belajar bisa jadi sebuah activity pembelajaran siswa yang meliputi sudut pandang fisik dan mental serta mencakup kemampuan emosional siswa seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat dan mencari informasi yang lebih tepat. (Sari dkk., 2024). Keaktifan belajar peserta didik ini, berlangsung pada saat awal hingga dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Guru dapat mengawasi juga memantau

perkembangan belajar peserta didik secara menyeluruh dengan menggunakan asesmen formatif (Rahmania dkk., 2025). Dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada salah satu SMK di kota Malang peneliti menemukan yang pertama, guru melibatkan peserta didik dari awal hingga dalam proses pembelajaran pelaksanaan asesmen formatif untuk melihat sejauh mana keaktifan belajar mereka melalui hasil pengamatan guru. Hal ini, diketahui bahwa asesmen formatif ini mampu membuat partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, cara peserta didik berkomunikasi, memperhatikan penjelasan guru, dan mampu memecahkan masalah. Menurut Rahayu dan Vidya yang dikutip Depita (2024) menjelaskan bahwa partisipasi peserta didik dalam mengambil langkah-langkah proaktif, seperti memberikan jawaban, mengajukan pertanyaan, dan berusaha menyelesaikan masalah yang muncul selama proses belajar merupakan tanda-tanda jelas dari keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Kedua, Guru juga selalu memantau perkembangan belajar peserta didik dari awal hingga proses

pembelajaran pelaksanaan asesmen formatif dengan tujuan untuk memberikan umpan balik dan sebagai bahan perbaikan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Azaria dkk (2024) mengenai tujuan dari asesmen formatif adalah untuk mengawasi kemajuan pembelajaran peserta didik sebelum, selama, dan setelah proses belajar berlangsung. Hal ini juga bertujuan memberikan umpan balik guna meningkatkan keaktifan pembelajaran, sekaligus menentukan perubahan-perubahan yang harus dilakukan guna memajukan hasil pembelajaran peserta didik dan langkah-langkah pembelajaran guru dalam menemukan kekurangan yang ada dan dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan proses belajar yang sedang berlangsung. Lebih lanjut dijelaskan oleh Atikah dan Amelia (2024) bahwa umpan balik yang diberikan harus mudah dipahami berhubungan dengan topik dan bisa diikuti oleh peserta didik. Tujuan agar memberikan reaksi secara teratur selama proses belajar, bukan hanya di akhir, dapat membantu siswa dengan cepat memperbaiki kesalahan mereka dan memahami materi dengan lebih baik.

Ketiga, Keaktifan belajar peserta didik, hanya melibatkan sebagian dari keseluruhan peserta didik. Hal ini, bergantung dari strategi yang digunakan oleh setiap guru mata pelajaran. Menurut penjelasan Momo dan Syahrir (2024) menjelaskan bahwa strategi guru adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk memperkaya metode pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di dalam kelas. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya berdiam diri secara pasif. Dengan didukung oleh, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, para pendidik di lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan semua aspek pembelajaran dengan cara yang terstruktur dan menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pengalaman belajar menjadi lebih menarik, memotivasi, menyenangkan, menantang dan efektif. Selain itu, pembelajaran hendaknya memotivasi peserta didik untuk memainkan peran yang dinamis sambil memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan

kebebasan, dengan mempertimbangkan keterampilan, interaksi, serta perkembangan fisik dan mental peserta didik.

2) Mengevaluasi Efektivitas Pembelajaran.

Guru perlu mengevaluasi efektivitas pembelajaran guna mengoptimalkan kekurangan dan kelebihan proses kegiatan pembelajaran asesmen formatif. Kegiatan guru dalam mengevaluasi pembelajaran sangat membantu siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Terkait dengan evaluasi efektivitas pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk menilai dan memperbaiki mutu pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Maulani dkk., 2024). Selanjutnya berdasarkan hasil temuan peneliti, memuat beberapa pokok bahasan pertama, setiap akhir semester dari pihak kurikulum dan guru mata pelajaran selalu melaksanakan pleno dalam rangka mengevaluasi efektivitas pembelajaran terkait dengan kekurangan dan kelebihan dari

pelaksanaan asesmen formatif. Selain itu, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mendukung guru dalam mengenali dan memahami kelebihan serta kekurangan siswa. Dengan cara ini, proses belajar dapat diatur agar lebih efektif. Selain itu, evaluasi pembelajaran berguna Agar peserta didik dapat mengetahui kemajuan mereka dalam belajar, penting untuk memberikan umpan balik. Dengan adanya umpan balik tersebut, peserta didik dapat mengidentifikasi bagian mana yang perlu diperbaiki dan cara untuk meningkatkan kemampuan mereka (Maulani dkk., 2024).

Temuan kedua, menjalin komunikasi secara terbuka baik guru dan juga peserta didiknya. Keterbukaan komunikasi antar sesama guru dan juga peserta didik terkait dengan kegiatan pembelajaran merupakan suatu keharusan yang perlu untuk dilakukan. Hal ini, sejalan dengan menurut pendapat dari Sareong dan Supartini, (2020) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi mengacu pada pertukaran informasi antar individu. Dalam interaksi ini, pengirim pesan dapat bertindak sebagai audiens, dan sebaliknya. kegiatan belajar yang memanfaatkan komunikasi interpersonal menjadikan

komunikasi yang menarik karena terjadi dalam dua arah, yaitu antara guru dan peserta didik serta peserta didik dan guru. Reaksi dari audiens dan pengirim pesan dapat dilihat secara langsung dalam bentuk komunikasi di dalam proses pembelajaran.

Temuan ketiga, evaluasi efektivitas pembelajaran juga dilakukan guru mata pelajaran pada setiap kali pertemuan tatap muka melalui pengamatan. Sehingga, guru dapat mengukur pemahaman peserta didik dengan cara mengklasifikasikan dan mengkategorikan peserta didik. Berikut menurut pandangan Putri dkk (2023) menjelaskan bahwa evaluasi efektivitas pelaksanaan asesmen formatif memiliki makna untuk mengukur perkembangan proses belajar peserta didik agar dapat mengenali, mengenali, menganalisis, dan memperbaiki proses pendidikan, serta mencapai pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, Guru mengukur pemahaman peserta didik dengan mengklasifikasikan dan mengkategorikan kemampuan peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Risdiyanto (2021) menjelaskan bahwa pengelompokan merupakan suatu cara penempatan

peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Pengelompokan ini penting dilakukan agar guru dapat lebih berperan aktif dalam memberikan pertimbangan atau pelayanan kepada peserta didik. Proses ini juga sering dikenal dengan istilah pengklasifikasian. Adapun pengelompokan ini, mempermudah guru dalam mengelola proses pembelajaran serta membantu guru memberikan dukungan kepada peserta didik yang dalam memperbaiki proses belajarnya.

B. Langkah-langkah Guru Dalam Menerapkan Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran.

1) Kemampuan Awal Peserta didik.

Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik biasanya guru memberikan tes diawal sebelum memulai proses pembelajaran. Pentingnya guru mengetahui kemampuan awal peserta didik agar selanjutnya guru dapat merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sementara itu, menurut pendapat ahmad yang dikutip oleh Rahmadani dkk (2022) menjelaskan bahwa kemampuan awal dianggap sebagai dasar yang perlu dimiliki oleh peserta didik sebelum

mereka mulai belajar. Peserta didik akan lebih mudah memahami dan mempelajari materi baru. Jika peserta didik sudah memahami materi sebelumnya, dan mereka dapat mengembangkan kemampuan yang sudah ada menjadi keterampilan baru yang lebih luas.

Adapun pengetahuan kemampuan awal peserta didik di sekolah yang ditemukan peneliti adalah pertama, dalam rangka mengetahui kemampuan awal peserta didik guru melaksanakan asesmen diagnostik seperti memberikan test awal yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik, serta kecendrungan belajar peserta didik. Adapun menurut pendapat Nandini dan Montessori, (2024) menyatakan bahwa asesmen diagnostik diharapkan mampu mengenali atau memahami ciri-ciri, situasi, kemampuan, kelebihan, dan kekurangan dalam model belajar peserta didik. Dengan cara ini, proses pembelajaran dapat disusun dengan mempertimbangkan beragam kompetensi dan kondisi peserta didik. Adapun pandangan lain menurut Bestira dan Hidayatulloh (2024) bahwa untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik sebelum proses

pembelajaran dimulai. Guru memberikan tes yang dikenal sebagai tes diagnostik, yang bertujuan untuk mengamati kecenderungan gaya belajar, kesiapan untuk belajar, minat, dan tingkat pemahaman peserta didik. Dalam Pretes ini, guru memberikan berbagai pertanyaan pemantik tentang materi yang akan dibahas kedepannya.

2) Merumuskan Tujuan Pembelajaran.

Pada langkah merumuskan tujuan pembelajaran ini, pendidik belum menyusun susunan tujuan tersebut, melainkan merencanakan terlebih dahulu target pembelajaran yang lebih jelas dan masuk akal. Susunan tujuan pembelajaran akan disusun dalam susunan yang lain. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan proses pembuatan rencana pembelajaran secara bertahap (Anggraena dan Ginanto, 2022). Berdasarkan hasil temuan peneliti di sekolah, peneliti menemukan bahwa yang pertama, dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru perlu menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam penerapannya, guru hanya mengambil sebagian pokok dari

tujuan pembelajaran yang dapat diselesaikan pada satu atau dua pertemuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka adapun pandangan menurut Marhamah dan Zikriati (2024) mengenai kebutuhan belajar adalah proses yang terstruktur dan tepat untuk mengenali kebutuhan peserta didik, yang menjadi landasan dalam merancang program Pemilihan model, metode, strategi, dan alat bantu lainnya yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran dengan disesuaikan dengan kebutuhan belajar kedepannya. Kebutuhan ini berbeda-beda, dan setiap orang biasanya memiliki kebutuhan belajar yang khas. Kemampuan guru dalam hal ini penting untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang optimal. Hal ini karena inti dari pembelajaran adalah mengoptimalkan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan keinginan setiap peserta didik.

3) Melaksanakan Proses

Pembelajaran.

Asesmen dalam proses belajar adalah kegiatan yang dilaksanakan selama pembelajaran untuk memahami kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik dengan cepat. Asesmen ini umumnya

dilakukan selama kegiatan belajar atau di tengah-tengah pembelajaran dan juga bisa diterapkan di akhir tahap pembelajaran (Anggraena dan Ginanto, 2022). Sejalan degan hal tersebut, peneliti menemukan bahwa pertama, penerapan asesmen formatif dalam proses pembelajaran menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru juga menggunakan model PBL (problem based learning) dengan metode diskusi dan ada juga pre-test, presentasi dan juga projek. Tujuan penggunaan model dan metode pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam mempermudah guru dan juga membantu peserta didik dalam mengetahui kemampuan dan keterampilan yang dimiliki baik dari segi kognitif, afektif dan juga psikomotorik.

Sejalan dengan hal ini, adapun menurut pendapat Sucipta dkk (2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang fokus pada masalah atau PBL (problem based learning) menawarkan cara yang efektif untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dicapai melalui partisipasi aktif

peserta didik dan tanggung jawab mereka dalam menciptakan pemahaman serta menyelesaikan masalah. Penerapan model pembelajaran juga berfokus pada masalah menjadikan peserta didik sebagai pelaku utama dalam belajar. Namun, perhatiannya tidak hanya pada metode belajar saja, melainkan juga pada asesmen formatif, yang mencakup umpan balik yang terus-menerus dan konsisten, yang memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Temuan peneliti yang kedua, yaitu dari proses pembelajaran guru dapat memberikan umpan balik terhadap perbaikan belajar peserta didik. Umpan balik biasa didapatkan dari peserta didik terhadap guru dan umpan balik juga dari guru kepada peserta didik. Namun, biasanya lebih banyak umpan balik dari guru kepada peserta didik. Pemberian umpan balik dalam proses belajar adalah informasi mengenai berbagai hal yang telah berjalan maksimal, serta mengetahui bagian-bagian yang memerlukan perbaikan, dan aspek-aspek yang bisa dikembangkan lebih lanjut baik untuk peserta didik maupun bagi guru. Umpan balik yang diberikan oleh

peserta didik adalah tentang seberapa termotivasi mereka dalam belajar, seberapa menyenangkan pembelajaran tersebut bagi peserta didik dan seberapa bisakah peserta didik dalam menyelesaikan kegiatan belajar (Kajian dkk, 2024).

4) Menggunakan Teknik Asesmen.

Teknik-teknik asesmen formatif dalam proses pelaksanaan pembelajaran, berguna untuk mengetahui suatu kemajuan serta penguasaan pencapaian belajar peserta didik. Teknik-teknik asesmen formatif memiliki berbagai variasi teknik asesmen lainnya seperti, observasi, proyek, tes tertulis, tes lisan, penugasan, pre-test, diskusi. Berikut adalah temuan peneliti di sekolah terkait penggunaan teknik-teknik asesmen formatif dalam proses pembelajaran pertama, setiap guru mata pelajaran memiliki teknik asesmen formatif yang bermacam-macam dalam proses pembelajaran seperti observasi, tes lisan, tes tertulis, proyek, diskusi, pre-test, penugasan.

Temuan ini, juga didukung oleh pendapat dari Anggraena dan Ginanto (2022) mengatakan bahwa ada beberapa teknik-teknik asesmen

formatif diantaranya ialah:

a).observasi yaitu Penilaian peserta didik dilakukan terus menerus dengan cara mengamati perilaku mereka secara berkala. Observasi ini bisa ditujukan kepada semua peserta didik atau hanya satu peserta didik saja. Pengamatan dapat dilakukan saat peserta didik sedang melaksanakan tugas atau aktivitas harian. b).tes lisan yaitu salah satu teknik dengan cara memberikan soal atau pertanyaan yang meminta peserta didik untuk memberikan jawaban secara lisan dapat dilakukan secara klasikal selama proses pembelajaran. c). tes tertulis dapat berupa tes dengan pertanyaan dan jawaban yang ditampilkan dalam bentuk tulisan untuk mengukur atau memperoleh data tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat berupa eksposisi, pilihan ganda, uraian, atau bentuk tes tertulis lainnya. d). proyek yaitu Kegiatan untuk menilai suatu tugas termasuk merancang, melaksanakan, dan melaporkan. Semua pengerjaan ini perlu diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan. e). penugasan yaitu memberikan tugas kepada peserta didik dengan tujuan agar mengukur pemahaman dan membantu mereka

dalam menyerap atau memperbaiki pengetahuan mereka. f). diskusi yaitu suatu kegiatan yang aktivitas peserta didik bertukar ide dan berkomunikasi satu sama lain. Metode ini mengukur kemampuan mereka dalam berpikir secara kritis, menyelesaikan masalah, dan menyampaikan pendapat. Diskusi dalam kelompok juga dapat menunjukkan bagaimana peserta didik mempelajari konsep yang mereka pelajari dengan situasi nyata atau pengalaman pribadi yang dimiliki. g). pre-test yaitu tes yang dilakukan sebelum menyampaikan materi dengan tujuan untuk melihat sejauh mana peserta didik telah memahami materi atau bahan yang akan diajarkan. Soal-soal yang diberikan dalam tes harus relevan dengan materi yang akan diajarkan.

Temuan peneliti kedua, Teknik asesmen formatif dalam tes tertulis dan tes lisan menghasilkan perbedaan terhadap partisipasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat ketika peserta didik lebih berusaha memberikan jawaban terbaik pada tes tertulis, tetapi pada tes lisan, peserta didik cenderung menjawab dengan sembarangan. Hal ini terjadi, karena peserta didik merasa bahwa tes lisan hanya sekedar tes biasa tanpa ada

penilaian, sebaliknya tes tertulis memiliki penilaian sehingga, peserta didik lebih berfokus dan antusias dalam proses pengerjaan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Hidayatullah dkk (2024) mengenai perbandingan antara tes tertulis dan tes lisan dalam pelaksanaannya, para guru cenderung lebih sering memakai tes tertulis dibandingkan dengan tes lisan. Penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan mengenai tes lisan dan sejumlah peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menggunakan tes lisan.

5) Merancang Instrumen Asesmen.

Instrumen asesmen merupakan perangkat yang dirancang guru yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan ketercapaian peserta didik selama proses pembelajaran dan membantu guru dalam mengumpulkan data berupa informasi hasil belajar peserta didik dan menjadi perbaikan guru kedepannya. Instrumen asesmen yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Hal ini, juga ditemukan peneliti bahwasannya semua guru juga menggunakan instrumen asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Berikut ini, temuan penelitian yaitu, dalam merancang instrumen asesmen, yang perlu diperhatikan guru adalah pedoman penskoran dan pedoman pengukuran yang harus jelas dan setiap guru wajib menggunakan instrument asesmen berupa rubrik dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran dan memperhatikan kemampuan peserta didik.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Anggraena dan Ginanto (2022) menjelaskan bahwa didalam instrument asesmen juga terdapat rubrik penilaian yang merupakan panduan yang dibuat untuk mengukur dan memancarkan kualitas hasil kinerja peserta didik sehingga guru dapat memberikan bantuan yang dibutuhkan agar memperbaiki kemajuan pelaksanaan belajar. Rubrik juga dapat digunakan oleh guru guna berfokus pada kompetensi yang harus dikuasai. Hasil pelaksanaan digambarkan dalam kriteria atau pengukuran yang akan diukur dan disusun dalam tingkatan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Aulia dkk (2024) bahwa rubrik penilaian juga diterapkan pada skor penilaian

yang didapat agar lebih mudah dan jelas dalam perhitungan skor yang diperoleh. Proses ini dilakukan untuk memperbaiki dan melengkapi data penilaian agar lebih efektif. Rubrik penilaian berfungsi sebagai acuan dalam menilai capaian peserta didik. Untuk mencapai hasil terbaik dalam mencapai tujuan pembelajaran, penyusunan rubrik penilaian perlu mengikuti aturan dan kebutuhan yang ada dalam proses belajar. Selain itu juga, rubrik penilaian yang dirancang oleh guru juga disesuaikan dengan skor penilaian yang didapatkan peserta didik selama proses pembelajaran. Sehingga dari skor yang diperoleh selanjutnya, guru akan merekap hasil umpan balik dari proses belajar peserta didik dengan selalu memperhatikan tujuan pembelajaran.

6) Memberikan Refleksi Pembelajaran.

Refleksi pembelajaran berperan penting terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar. Dalam hal ini, refleksi pembelajaran mampu membantu guru dan juga peserta didik dalam mengetahui masalah-masalah dalam proses pembelajaran dan mampu memperbaiki masalah tersebut dengan memberikan solusi yang terbaik. Refleksi ini dapat

dilakukan guru dan juga peserta didik pada setiap waktu yang ditentukan. Hal yang sama juga didapatkan dari temuan peneliti bahwasannya pelaksanaan refleksi pembelajaran dilakukan terhadap sesama guru dan refleksi masing-masing pribadi guru terhadap proses pembelajaran dilakukan pada setiap akhir semester. Hal ini ketahu dari masing-masing guru mata pelajaran, selalu mengadakan refleksi setiap akhir semester bersama dengan pihak kurikulum guna mengetahui masalah peserta didik selama proses pembelajaran sehingga diberikan masukan perbaikan pembelajarannya. Ada juga refleksi diri dari masing-masing guru mata pelajaran yang mana dilakukan di akhir semester mengenai penerapan asesmen formatif baik teknik dan model serta metode yang digunakan dan manakah yang harus butuh perbaikan.

Selanjutnya, ada pandangan yang sama dari Anggraena dan Ginanto (2022) menjelaskan bahwa Evaluasi oleh rekan-rekan guru adalah refleksi dari guru lain mengenai perencanaan dan penerapan proses belajar yang dilakukan oleh guru tersebut.

Tujuannya untuk membangun budaya belajar bersama, kolaborasi, dan dukungan bersama. Seperti halnya refleksi diri, refleksi oleh sesama guru dilakukan minimal satu kali dalam satu semester. Refleksi diri harus dilakukan oleh guru dalam mempertimbangkan pengaturan dan penyusunan pembelajaran serta penilaian yang telah dilakukan. Setiap guru diwajibkan untuk melakukan refleksi setidaknya satu kali dalam setiap semester.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan refleksi dilakukan secara umum kesetiap peserta didik tidak diberikan secara personal dan hanya dilakukan pada beberapa pertemuan, hal ini terjadi karena keterbatasan waktu pada saat proses pembelajaran. Refleksi pembelajaran diberikan kepada peserta didik guna sebagai evaluasi perbaikan umpan balik guru terhadap pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh pandangan dari Anggraena dan Ginanto (2022) menjelaskan bahwa refleksi peserta didik bertujuan agar pertama, menciptakan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar serta dalam aktivitas sehari-hari. Kedua, menciptakan budaya yang terbuka, adil, saling menghormati, serta

menghargai beragam pandangan dalam menyebarkan proses belajar. Ketiga, menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan semua peserta didik dan memberikan umpan balik kepada guru. Serta melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis.

C. Dampak Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran Bagi Peserta Didik.

1) Meningkatkan Disiplin Belajar.

Dalam penerapan asesmen formatif ternyata memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan disiplin belajar peserta didik. Hal ini, diketahui dari proses pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran, peserta didik dibentuk dan diarahkan serta selalu diberikan umpan balik secara terus menerus guna sebagai perbaikan belajar peserta didik sehingga terciptanya disiplin belajar. Selain itu, adapun pandangan menurut Zabrina (2023) menjelaskan bahwa disiplin belajar merupakan cara peserta didik mengikuti aturan yang berlaku di sekolah, baik saat pelajaran dimulai, di tengah pelajaran, maupun setelah pelajaran selesai. Dengan disiplin

belajar diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Disiplin adalah salah satu aspek penting yang turut menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik dan tepat waktu.

Adanya peningkatan disiplin belajar peserta didik dikarenakan guru melaksanakan asesmen formatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, disiplin belajar peserta didik dimulai dengan mengumpulkan tugas tepat waktu. Bahkan pihak sekolah juga mendukung kemajuan belajar peserta didik dalam hal pengumpulan tugas, sebagai salah satu poin utama dalam pelaksanaan asesmen formatif. Jika guru menemukan masih ada peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu maka, memiliki skor yang tidak sama dengan peserta didik lain mengumpulkan tugas secara tepat waktu. Peneliti juga menemukan bahwa pemberian umpan balik dari guru mampu meningkatkan keaktifan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Umpan balik yang diberikan guru berupa tes

tertulis, tes lisan, penugasan yang diberikan guru pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga secara langsung, peserta didik terdorong untuk lebih disiplin. Sejalan pendapat Rofiuddin dan Darmawan (2024) menjelaskan bahwa disiplin belajar merupakan elemen penting yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik.

Hal ini disebabkan oleh peran besar disiplin peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan tetap fokus selama belajar. Peserta didik dengan tingkat disiplin belajar yang tinggi biasanya lebih teratur dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Peneliti juga menemukan bahwa pemberian umpan balik dari guru mampu meningkatkan keaktifan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Umpan balik yang diberikan guru berupa tes tertulis, tes lisan, penugasan. Hal ini dilakukan selama proses pembelajaran. Sehingga secara langsung, peserta didik terdorong untuk lebih disiplin.

2) Meningkatkan Motivasi Belajar.

Salah satu indikator utama mengetahui adanya peningkatan

motivasi belajar peserta didik adalah dengan pelaksanaan asesmen formatif. Hal ini diketahui bahwa melalui umpan balik yang menyeluruh dapat mendukung perkembangan belajar peserta didik sehingga menciptakan motivasi belajar peserta didik. Adapun yang berpandangan menurut Raihan dkk (2024) menjelaskan bahwa asesmen diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara menyeluruh dalam proses belajar, dan menyokong perkembangan belajar, serta memberikan informasi lengkap sebagai umpan balik kepada guru, peserta didik, guna membantu merencanakan strategi pembelajaran selanjutnya. Selain itu, peneliti juga menemukan hal yang sama bahwa, pelaksanaan asesmen formatif memberikan umpan balik yang dapat menumbuhkan rasa keingintahuan serta keterlibatan aktif peserta didik. Pada proses belajar di kelas, guru selalu memberikan umpan balik kepada peserta didik dari awal hingga selama proses pembelajaran. Para guru selalu memantau perkembangan belajar peserta didik mengenai apapun yang menyangkut kegiatan pembelajaran maka, guru akan selalu melibatkan peserta didik agar mampu

menumbuhkan rasa keingintahuan mereka dalam memahami materi yang diajarkan.

Adapun pendapat dari Ainiyah dkk (2024) menjelaskan bahwa memberikan umpan balik yang konstruktif dapat membantu dan memberi nilai serta dukungan kepada peserta didik, hal ini mampu meningkatkan keterlibatan proses pembelajaran. Lebih jauh lagi, partisipasi aktif peserta didik mencerminkan rasa tanggung jawab mereka, dalam mendorong diri mereka sendiri, menetapkan tujuan dalam belajar, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, dan terbuka terhadap kritik guna pengembangan diri. Sementara itu, peneliti juga menemukan bahwa asesmen formatif ini, membantu peserta didik dalam mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Sehingga memiliki kesempatan untuk terus memperbaiki proses belajar mereka. Diketahui bahwa kekurangan dan kelebihan peserta didik dapat dilihat dari masing-masing mata pelajaran.

Hal ini juga di alami oleh salah satu SMK di kota malang, bahwa rata-rata peserta didik lebih tertarik jika dalam pembelajaran mereka hanya

bisa mendengarkan penjelasan dari guru ketimbang harus membaca materi di buku. Ada juga peserta didik yang hanya tertarik jika ada mata pelajaran yang ada kerja kelompok dibandingkan kerja secara individu. Jadi, dengan adanya asesmen formatif ini, baik peserta didik dan juga guru dapat mengidentifikasi semua kualitas dan kelemahan proses pembelajaran yang dapat menjadi bagian dalam membantu perbaikan selanjutnya.

Adapun menurut Dewi yang dikutip oleh Puteri dkk (2023) yang menjelaskan bahwa asesmen formatif yang disertai umpan balik yang baik dapat secara efektif meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Dengan memberikan umpan balik, guru dapat memahami kelebihan dan kekurangan peserta didik dan sebaliknya, peserta didik dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk merancang berbagai langkah pembelajaran guna mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemampuan belajar mereka.

D. Kesimpulan

Pentingnya asesmen formatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan bahwa

melalui asesmen formatif ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta didik maupun para guru yang berkontribusi terhadap pembelajaran. Bahwa pentingnya asesmen formatif mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik mengenai partisipasi aktif mereka dalam berdiskusi, cara peserta didik berkomunikasi, memperhatikan penjelasan guru, dan mampu memecahkan masalah. Selain itu, dengan adanya asesmen formatif ini juga membantu guru dalam memantau perkembangan belajar peserta didik dengan memberikan umpan balik dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Adapun guru mampu mengevaluasi efektivitas pembelajaran dengan selalu menjalin komunikasi secara terbuka dan juga membantu guru dalam mengklasifikasikan serta mengkategorikan peserta didik melalui pengukuran pencapaian selama proses belajar peserta didik. Adajuga beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dalam menerapkan asesmen formatif diantaranya adalah guru perlu mengetahui kemampuan awal peserta didik dan guru juga harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran,

dan juga berupaya melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta, mampu merancang teknik asesmen dan instrument asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan kemudian melakukan refleksi pembelajaran. Selain langkah-langkah asesmen formatif, adapun dampak adanya penerapan asesmen formatif yang diperoleh peserta didik, termasuk meningkatkan disiplin belajar dan juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, U. Z., Luffianti, L. N., Nadhifah, A., & Bektiarso, S. (2024). Strategi Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran Aktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 63–66.
- Anggraena, Y., & Ginanto, D. (2022). *PANDUAN Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Anwaroti, I., & Humaisi, S. (2020). Meningkatkan disiplin belajar melalui konsep diri siswa. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 1(2), 115–126.
- Atikah, & Amelia. (2024). Strategi Penilaian dan Evaluasi Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Serta Umpan Balik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 76–84.
- Aulia, R., Michael Johan Sulistiawan, Wagiran, W., & Deby Luriawati Naryatmojo. (2024). Rekontruksi Asesmen Formatif Modul Ajar Teks Deskripsi Bagi Siswa SMP di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 257–267. <https://doi.org/10.30605/onom a.v10i1.3188>
- Aulia, C., & Saleh, S. (2024). *Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) sebagai evaluator terhadap disiplin belajar siswa sekolah menengah pertama*. 10(1), 720–729.
- Azaria, T. T., Lidiawati, L., Nazurty, N., Indryani, I., & Sastrawat, E. (2024a). Pentingnya Penilaian Formatif terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 6091–6100. <https://doi.org/10.54371/jlip.v7i 6.4510>
- Bestira, S. A., & Hidayatulloh, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi

- Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SD NEGERI CIPONDOH 1. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(7).
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 55–64.
- Efendi, M. (2024). Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. 2(2), 64–72.
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2023). Pengaruh Disiplin Belajar dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 473–481.
- Hasanah, I. M., Asbari, M., & Wardah, H. (2024). *Guru Berkualitas: Esensi Pendidikan Bermutu*. 03(03), 23–27.
- Hendri, H., & Nurlaili, L. (2023). Eksistensi Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Disiplin Belajar Peserta Didik di SMA Mancengan Darussalam, Modung, Bangkalan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 77–85.
- Hidayatullah, I. A. I., Hidayatullah, I. A. I., Hidayatullah, I. A. I., & Hidayatullah, I. A. I. (2024). *Pendahuluan sumber daya manusia yang berkualitas . Pendidikan bagi umat manusia di harus dipenuhi sepanjang hayat . Tanpa pendidikan sama sekali , mustahil (Novi Mukhlisoh & M . Yunus Abu Bakar , 2021). penyampaian materi , tetapi juga oleh bagaimana h. 5(1), 28–45.*
- Kajian, P., Ilmu, I., Kiiies, S., Palu, S. M. P. A. M., & Erniati, E. (2024). *Umpan Balik dan Tindak Lanjut dalam Penilaian Formatif pada Proses Pembelajaran di. 0, 42–48.*
- Marhamah, & Zikriati. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89–106. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C89>
- Maulani, G., Septiani, S., Susilowaty, N., Rusmayani, N. G. A. L., Evenddy, S. S., Nababan, H. S., Setiadi, K., Rahayu, I., Simanungkalit, L. N., & Edi, S. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- Momo, A. H., & Syahrir, A. (2024). *Strategi Guru PPKn dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran PPKn Teachers' Strategies in*

- Increasing Student Learning Activity in the Learning Process.* 2(September), 93–99.
- Mujahidittauhid, A., Hidayah, N., Handayani, L., Anjani, A. R., & Herianto, E. (2024). Tes Formatif dan Dampaknya pada Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 559–569.
- Nandini, S., & Montessori, M. (2024). Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 333–345.
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87.
- Putri, F., Zakir, S., Djambek, D., Alamat, B., Kampus, :, Jalan, I. I., Aur, G., Putih, K., Agam, K., & Barat, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172–180. <https://doi.org/10.30640/dewan.tara.v2i4.1783>
- Rahmadani, N., Wardhani, S., & Sumah, A. S. W. (2022). Hubungan kemampuan awal, pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring di SMAN Sumatera Selatan. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.26877/bioma.v11i1.8425>
- Rahmania, H. A., Afiyah, N., Kurnianingsih, A., & Sabandi, M. (2025). Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Batik 2 Surakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1).
- Raihan, M., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2024). Pengaruh Penerapan Media Asesmen Formatif Berbasis Quizizz Paper Mode Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran PAI BP. 6(2), 1048–1060.
- Risdiyanto, R. (2021). Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan (Ability Grouping) dan Dampaknya bagi Peserta Didik. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 73–81. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.36405>
- Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa

- Sekolah Menengah Atas Setingkat. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 3(1), 110–127. *of Islamic Education Studies*, 8(1), 87–105. http://mbscenter.or.id/site/page/id/452/page_action/viewdetail.
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa di sma Kristen pelita kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29–42.
- Sari, M., Ningsih, M. M. S., Febriani, M., Febrianty, A., Prawita, T. W., & Nurjannah, A. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 219–230. <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4267>
- Sucipta, I. W., Candiasa, I. M., & Sudirtha, I. G. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 13(1), 168–178.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA,cv.
- Zabrina, R. (2023). Analisis Penggunaan Penguatan (Reinforcement) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik. *JOIES: Journal*
-